

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ada beberapa permasalahan yang muncul terkait pendidikan. Pendidikan tidak sama dengan pengajaran. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terpola, dan dapat dievaluasi yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam peserta didik. Arah pendidikan bangsa dalam tataran kebijakan diselenggarakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilandasi keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Arah pendidikan bangsa ditujukan untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki karakter yang baik. Dalam tataran praktek, pelaksanaan pendidikan belum terimplementasikan secara benar sesuai dengan arah kebijakan pendidikan. Praktek pendidikan pada semua jenjang, masih lebih menekankan pada aspek pengajaran untuk mencerdaskan intelektual dalam mengasah potensi kognitif semata, dan sangat kurang memperhatikan pendidikan moral atau budi pekerti. Untuk itu, perlu ada koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan untuk mencapai arah kebijakan pendidikan yang menghasilkan kualitas sumber

daya manusia unggul, bertakwa dan berakhlak mulia (Supardi, 2011).

Salah satu sasaran pendidikan adalah remaja.

Remaja adalah harapan bangsa, generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita bangsa. Di tangan remaja nasib bangsa dipertaruhkan. Remaja menjadi tumpuan harapan negeri, orang tua, dan agama untuk membangun kesejahteraan bangsa. Akan tetapi untuk mendapatkan sosok manusia yang baik dan siap untuk bersaing di masyarakat tidaklah mudah. Jika remaja berkembang dengan kualitas yang positif dan semakin membaik, besar harapan remaja akan mampu membawa negeri ini kepada kemakmuran dan kebahagiaan. Sumber daya manusia yang potensial yang memiliki tanggung jawab, kemauan, semangat dan kepribadian yang dimiliki remaja akan mampu mendukung tercapainya kemakmuran dan kebahagiaan hidup.

Dewasa ini hampir setiap hari didapati berita mengenaskan di media massa, baik melalui media elektronik (televisi, radio, atau internet) maupun media cetak (koran, tabloid, majalah, dan lain-lain). Hampir setiap hari berita tentang tindak kekerasan, kejahatan seksual, korupsi, maupun penyalahgunaan narkoba disuguhkan oleh media massa. Banyak sekali berita mengenaskan yang disuguhkan seperti pejabat terlibat korupsi, tawuran antar warga, tawuran antar pelajar, tawuran antar supporter olah raga, tawuran antar sesama penonton pertunjukkan musik, remaja terlibat narkoba, nyontek pada saat ujian nasional, dan lain-lain.

Fenomena ini sungguh sangat mengesankan, seakan berada dalam kehidupan zaman primitif yang masih jauh dari masyarakat yang berperadaban (Supardi, 2011). Fenomena di atas termasuk bentuk-bentuk agresivitas yang terjadi di masyarakat.

Agresivitas menurut Berkowitz (1995) merupakan perilaku memusuhi individu lain dengan bentuk pernyataan tegas, pemaksaan diri, dan dominasi kekuasaan secara ekstrim. Artinya bahwa perilaku yang sengaja menyerang, menyakiti, memaksa dan melanggar hak asasi individu lain. Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku melukai individu lain dengan bentuk kekerasan secara fisik langsung maupun verbal tidak langsung. Masih menurut Baron dan Byrne (2003), agresi muncul dari berbagai kondisi eksternal yang membangkitkan motif untuk menyakiti dan melukai orang lain. Agresivitas yang sering terjadi pada remaja berupa agresi fisik aktif langsung, agresi fisik aktif tidak langsung, agresi fisik pasif langsung, agresi fisik pasif tidak langsung, agresi verbal aktif langsung, agresi verbal aktif tidak langsung, agresi verbal aktif tidak langsung, agresi verbal pasif langsung, agresi verbal pasif tidak langsung (Buss & Durke, dalam Taganing 2008).

Agresivitas yang terjadi dikalangan remaja baru-baru ini sering terlihat di media massa, seperti tawuran yang banyak terjadi di Yogyakarta, Surabaya, bahkan di bagian timur Indonesia seperti di

Makassar, Ambon hingga Papua (Kompas, 2014). Perilaku Agresi remaja saat ini nampak semakin marak, di Cangkringan Yogyakarta kasus pencurian yang baru-baru ini terjadi salah satu pelakunya adalah remaja berusia 16 tahun. Pelaku pencurian ini juga menggunakan senjata api sebagai alat untuk menakut-nakuti korban atau untuk melindungi diri saat ketahuan. Dari pengakuan tersangka, senjata api yang digunakan merupakan rakitan sendiri. Kasus tersebut merupakan bentuk agresivitas aktif langsung yang mana pelaku melakukan kontak langsung dengan korban (Tribun Jogja, 2015).

Kasus lain yang terjadi di daerah Jakarta Timur yaitu kasul begal yang akhir-akhir ini marak terjadi di Indonesia salah satu pelakunya adalah remaja dengan insial AY (18 tahun) dan RN (17 tahun) dan beberapa temannya yang masih buron. Pelaku begal ini tertangkap karena salah satu korban melaporkan kejahatan yang dialami ke polsek duren sawit. Kepada penyidik, pelaku mengatakan sudah dua kali membegal. Kasus tersebut juga merupakan agresi aktif langsung yang dilakukan oleh remaja (Kompas, 2015).

Selain kasus di atas, agresi aktif langsung yang terjadi pada remaja adalah tawuran yang baru-baru ini terjadi pada remaja Yogyakarta. Tawuran terjadi di daerah RSUD Penembahan Senopati pada Februari 2015 sekitar pukul 02.00. Saat diamankan petugas, puluhan remaja tersebut membawa berbagai jenis senjata mulai dari potongan besi

hingga batu. Petugas polsek bantu bersama petugas keamanan RSUD melakukan penyisiran dan mengamankan 20 remaja yang terlibat dalam kasus tersebut (Tribun Jogja, 2015). Kasus ini merupakan salah satu agresivitas aktif langsung karena di dalam kasus ini terdapat kontak fisik langsung antar remaja.

Kasus lain juga terjadi pada awal 2015 di Yogyakarta, warga Bengkulu yang tinggal di Yogyakarta nekat menjambret karena ingin pulang kampung, bersama temannya S (18 tahun) menjambret wanita yang akan belanja di sebuah toko baju di daerah Condong Catur. Kapolsek menjelaskan, tersangka sempat memukul korban agar melepaskan tas yang dibawa. Kasus inipun berkaitan dengan agresi aktif langsung (Tribun Jogja, 2015).

Kasus di atas selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 maret 2012 kepada guru BK di salah satu sekolah Negeri di Yogyakarta, bahwasanya di sekolahnya diketahui terjadi dua agresivitas antar siswa. Guru BK sering mendapat keluhan dari siswa tentang teman-temannya yang melakukan agresi, salah satunya adalah agresi verbal seperti mengejek, membentak, mengumpat dengan tujuan ingin melukai atau menyakiti siswa lain sehingga siswa yang bersangkutan kurang merasa nyaman berada di sekolah. Peneliti juga mewawancarai dua orang siswa korban agresivitas verbal yang terjadi di sekolah. Siswa E (15 tahun) adalah siswa yang cenderung menarik diri

dari lingkungan sosialnya, hal tersebut akibat E sering diejek oleh teman-temannya, E merasa malu dan minder karena E sering ditertawakan dengan nama julukan yang kurang baik, siswa E akhirnya melaporkan hal tersebut kepada guru BK. Hal tersebut juga terjadi pada siswa V (15 tahun) yang memiliki latar belakang keluarga kurang baik, V merasa malu untuk bergaul dengan teman-temannya karena V merasa sering diejek berkaitan dengan aib keluarga yang belakangan di ketahui oleh teman-temannya, kabar terakhir yang peneliti ketahui, siswa V pindah dari sekolah sekolah tersebut, karena merasa tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan di sekolah. Kasus yang terjadi di atas berkaitan dengan agresi verbal langsung yang diterima oleh siswa E dan V di sekolah yang berakibat pada kondisi psikologis siswa, ekstrimnya siswa tersebut akhirnya pindah dari sekolah tersebut.

Wawancara juga dilakukan pada salah satu remaja (16 tahun) di sekolah yang berbeda pada tanggal 25 maret 2012 pada satu orang siswa, bahwa permusuhan bahkan tawuran masih sering terjadi di sekolahnya, dengan siswa satu sekolah bahkan dengan sekolah lain. Permusuhan yang terjadi antar sekolah tersebut, membuat para remaja menghindar apabila bertemu dengan siswa sekolah yang menjadi lawan mereka. Permasalahan yang terjadi ini sudah sampai kepada para guru, akan tetapi tidak banyak perubahan setelah dilaporkan kepada pihak sekolah. Kasus tawuran yang terjadi di atas adalah termasuk agresi aktif langsung yang

dilakukan remaja dengan cara melukai lawannya. Selain itu, wawancara dilakukan kepada guru BK di sekolah swasta di Yogyakarta, menurut guru BK di sekolah tersebut sering terjadi kasus agresivitas verbal maupun non verbal.

Kasus verbal yang terjadi biasanya seputar perkataan kasar siswa kepada siswa lainnya, sedangkan kasus non verbal yang terjadi seperti perkelahian siswa hingga tawuran antar sekolah, hal tersebut sering terjadi antar sekolah di Yogyakarta dan tawuran tersebut sudah menjadi sesuatu yang turun temurun setiap tahunnya, akan tetapi kebanyakan kasus agresivitas yang terjadi antar sekolah di Yogyakarta jarang diekspos di media massa karena banyak pertimbangan, salah satunya adalah karena Yogyakarta termasuk kota pelajar dan menjadi panutan bagi kota-kota lain. Berdasarkan teori dan beberapa kasus tersebut, agresivitas adalah perilaku menyerang dan melukai individu lain dengan bentuk kekerasan secara fisik maupun verbal baik langsung atau tidak langsung.

Pada tahun 2015 menurut hasil survey ICRW (*International center for research on women*) ditemukan kasus kekerasan pada siswa sekolah sebesar 84%, hal tersebut bermula dari bullying yang akhirnya berujung pada perilaku kekerasan yang lain seperti pengeroyokan hingga pembunuhan. Hal tersebut karena seringkali pihak sekolah membiarkan dan menganggap perilaku tersebut sesuatu yang wajar, oleh karena itu

diharapkan pemerintah, pendidik atau orang tua lebih tegas dalam menangani hal tersebut (Qadar, 2015).

Fenomena agresivitas tersebut perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, meskipun siswa mengetahui bahwa tindakan agresi bertentangan dengan aturan yang ada dan memberikan risiko serta kerugian pada diri sendiri dan orang lain, namun siswa justru melakukannya tanpa beban, tindakan tersebut seakan-akan menjadi sesuatu yang dibenarkan. Menurut Supardi (2011) pendidikan di sekolah bukan hanya untuk mengasah aspek kognitif semata, tapi lebih dari itu perlu adanya penanaman moral dan etika pada siswa atau yang biasa disebut dengan pendidikan karakter. Pandai secara kognitif saja tidak cukup, apabila siswa memiliki moral yang kurang baik, pada akhirnya siswa akan berperilaku yang tidak sesuai dengan norma seperti melakukan agresivitas baik secara verbal maupun non verbal yang akhirnya merugikan diri sendiri dan orang lain, dapat berurusan dengan pihak sekolah (BK), kepolisian atau menurunnya prestasi akademik di sekolah.

Masalah agresivitas remaja yang merupakan gejala sosial yang menonjol saat ini, mengundang perhatian berbagai pihak seperti orang tua, pendidik, masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintah (Djalali, 2009). Banyak faktor penyebab agresivitas yang terjadi di masyarakat, salah satunya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut bisa dilihat dari beberapa segi, lingkungan sosial hingga lingkungan keluarga

(pola asuh). Faktor keluarga merupakan salah satu aspek penting yang disinyalir terkait dengan pola perilaku agresif pada remaja (Kartono, 1995).

Dari berbagai macam kasus agresivitas yang marak terjadi di Indonesia, akhirnya membuat peneliti tertarik mengambil agresivitas sebagai salah satu variabel yang ingin diteliti kaitannya dengan persepsi pola asuh dan kompetensi interpersonal. Mengapa pola asuh atau faktor keluarga yang perlu disorot dalam hal ini, karena keluarga sebagai lembaga terkecil yang di sana terdapat orang tua dan anak yang terbentuk menjadi suatu kelompok. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak membentuk kepribadiannya, di dalam keluarga pula seorang anak mengenal akan segala aturan atau norma-norma baik aturan keluarga maupun masyarakat. Di dalam keluarga seorang anak diajarkan norma individu, sosial dan etika (Kartono, 1995).

Dari beberapa kajian mengenai perilaku agresif remaja seperti, Krahe (2005) mengatakan bahwa disiplin orang tua yang keras memiliki hubungan yang tinggi dengan agresivitas anak-anaknya, antara lain karena anak-anak itu menganggap hukuman badan sebagai bentuk tindakan mengatasi konflik yang dapat diterima. Selain itu, anak-anak yang dianiaya dan diterlantarkan juga memperlihatkan tingkat agresi yang lebih tinggi. Pendapat tersebut selaras dengan hasil penelitian Healy dan Bronner (dalam Diana, 2009) menunjukkan bahwa orang tua mempunyai

pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan anak. Hampir semua penelitian menyatakan bahwa sikap pengasuhan orang tua, secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kemampuan pengendalian emosi pada anak (Sarwono, 2005).

Menurut Rohali (2009) penerapan pola asuh otoriter dapat menimbulkan gangguan kecemasan pada anak, ketidakmampuan anak dalam pengambilan keputusan akan menyebabkan anak memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Anak yang diasuh secara otoriter tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan keinginannya sehingga mereka tidak terbiasa untuk mengutarakan keinginannya ataupun memutuskan penyelesaian permasalahan yang dihadapinya. Anak tidak mengetahui bagaimana harus bersikap, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang penuh dengan keragu-raguan dan cemas (Rohali, 2009). Kegiatan yang akan dilakukan oleh anak, harus sesuai dengan keinginan orang tua. Mereka harus menanyakan terlebih dahulu apabila mereka menginginkan sesuatu sehingga anak tidak mandiri, kondisi tersebut dapat terjadi di rumah serta dalam interaksi sosial lainnya. Remaja dapat memiliki kompetensi interpersonal yang rendah karena pada saat di rumah, anak (remaja) tidak diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan keinginannya sehingga pada interaksi sosialpun, anak tumbuh menjadi pribadi yang cemas dan ragu-ragu dalam bertindak. Berdasarkan teori di atas menjadi alasan peneliti mengambil

persepsi pola asuh otoriter dan kompetensi interpersonal sebagai dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian Taganing (2008) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter berakibat pada kecenderungan agresivitas pada remaja. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah dapat berakibat pada perkembangan kepribadian anak di kemudian hari, karena anak tidak diberikan kesempatan mengutarakan pendapat dan keinginannya, komunikasi bersifat satu arah dari orang tua. Hal tersebut berakibat pada kondisi kehangatan keluarga yang minimal, anak cenderung takut untuk mengutarakan pendapatnya pada orang tua dan sebagainya.

Pada dasarnya orang tua merupakan tempat bernaung anak-anak dan menjadi model pendidikan pertama kali bagi anak (remaja), apabila anak atau remaja mendapat perlakuan atau pola asuh yang otoriter dari orang tua, anak akan meniru hal serupa, selain itu anak akan merasa tertekan berada di rumah dan tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, sehingga hubungan anak dengan anggota keluarga menjadi kaku dan kurang baik, karena kurang adanya keterbukaan di dalam keluarga, anak merasa tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakan, orang tua menerapkan peraturan atas dasar keinginan sendiri tanpa pertimbangan dan masukan dari anak, sehingga hubungan antara keduanya tidak tercipta dengan baik. Oleh

sebab itu pada interaksi sosialnya anak menjadi pribadi yang kurang luwes dalam bergaul dengan orang lain. Dalam hal ini apabila orang tua menerapkan pola asuh otoriter di dalam rumah, maka interaksi antara keduanya akan berlangsung kurang baik, akan banyak kekakuan antara keduanya sehingga situasi dalam keluarga kurang hangat, maka anak akan memunculkan perilaku agresif di lingkungan sekitar sebagai manifestasi atau katarsis dari tekanan-tekanan yang didapat di dalam lingkungan keluarga, yang akhirnya timbullah kecenderungan agresivitas pada remaja.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak yang tangguh sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, bertanggung jawab, beremosi stabil, serta memiliki hubungan interpersonal yang positif dengan lingkungan (Taganing, 2008). Orang tua yang terlalu mendominasi akan membuat anak tidak dapat mengembangkan kreativitasnya yang akhirnya anak melakukan perilaku agresif di luar lingkungan keluarga.

Dua variabel lain dalam penelitian ini adalah persepsi pola asuh otoriter dan kompetensi interpersonal, karena kedua variabel tersebut menjadi salah satu faktor penyebab agresivitas bisa terjadi pada manusia. Menurut Hurlock (dalam Anggaraningtyas, 2012) menyatakan bahwa setiap orang tua berbeda dalam menerapkan pola sikap dan perilaku

mereka terhadap anak, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bila anak juga mempersepsikan pola asuh orang tua mereka berbeda satu dengan yang lain, remaja yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya dengan tingkat otoriter yang tinggi akan cenderung berperilaku agresif. Menurut Walgito (2003) persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindranya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrasi dalam diri individu. Dalam pengindraan orang akan mengaitkan dengan stimulus sedangkan dalam persepsi individu akan mengaitkan dengan objek (Branca dalam Walgito, 1964).

Dalam penelitian ini, persepsi pola asuh otoriter menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi agresivitas remaja yang tercipta di rumah yang kemudian dapat diekspresikan oleh remaja di lingkungan sekitar karena persepsi pola asuh otoriter berkaitan dengan bagaimana anak memandang atau mengartikan pola asuh yang diterapkan orang tua yang berkaitan dengan komunikasi yang bersifat satu arah yaitu terpusat pada orang tua (Anggaraningtyas, 2012). Salah satu faktor yang menyebabkan agresivitas adalah faktor pribadi, seperti tempramen, kontrol diri, keterampilan atau kemampuan antar pribadi individu yang memicu beberapa orang tertentu melakukan agresivitas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan faktor pribadi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas, karena salah satu bagian dari faktor pribadi

adalah keterampilan atau kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain (Baron & Byrne, 2005). Menurut Spitzberg dan Cupach (Nashori, 2000) kemampuan atau kompetensi interpersonal adalah kemampuan seorang individu untuk melakukan komunikasi yang efektif, artinya adanya kompetensi interpersonal akan menciptakan interaksi yang efektif antara pemberi pesan dengan penerima pesan, selain itu adanya kompetensi interpersonal akan menciptakan hubungan interpersonal yang hangat dan menyenangkan. Dalam menjalin hubungan interpersonal faktor yang dimaksud bukan manusia dalam bentuk fisik, melainkan sifat-sifat, watak-watak dan tingkah laku pribadi.

Kompetensi interpersonal ditandai oleh adanya karakteristik-karakteristik psikologis tertentu yang sangat mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antar pribadi yang baik dan memuaskan, di dalamnya termasuk pengetahuan tentang konteks yang ada dalam interaksi, pengetahuan tentang perilaku non verbal orang lain, kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks interaksi tersebut, dan kemampuan-kemampuan lainnya (Nashori, 2000). Kemampuan yang dapat mendukung terciptanya hubungan yang baik dengan lingkungan berupa kemampuan berinisiatif, kemampuan bersikap terbuka, kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional serta kemampuan mengatasi konflik dalam kehidupan sehari-hari (Buhrmester et al., 1988). Semakin tinggi tingkat kompetensi

interpersonal yang dimiliki seseorang maka semakin mudah baginya untuk membina hubungan pribadi ataupun sosial dalam berbagai kegiatan bersama masyarakat, hubungan saling percaya sangat penting untuk mengembangkan hubungan yang erat dan bermanfaat (Goleman, dalam Josef 2005). Sebaliknya apabila kompetensi interpersonalnya rendah maka agresivitasnya cenderung tinggi karena kemampuan berinisiatif, kemampuan bersikap terbuka, kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional serta kemampuan mengatasi konflik dalam kehidupan sehari-hari cenderung rendah, yang akhirnya membuat individu kurang dapat membina hubungan baik dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dan kompetensi interpersonal dengan agresivitas pada remaja?

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan persepsi pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja dan hubungan antara kompetensi interpersonal dengan agresivitas pada remaja.

Manfaat penelitian dari segi teoritis dapat menambah informasi dalam ilmu pengetahuan terutama mengenai kajian psikologis secara umum dan kajian psikologi pendidikan secara khusus yang dapat dilihat melalui hubungan persepsi pola asuh otoriter dan agresivitas pada remaja,

kemudian hubungan antara kompetensi interpersonal dengan agresivitas pada remaja.

Dari segi praktis, jika hipotesis penelitian ini terbukti, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para orang tua dalam upaya mencegah perilaku agresi pada anak dengan cara menerapkan pola pengasuhan yang tepat sehingga agresivitas pada remaja rendah serta kompetensi interpersonal berkembang baik sehingga agresi diharapkan rendah pula.

### **C. Keaslian penelitian**

Penelitian tentang persepsi pola asuh otoriter, kompetensi interpersonal maupun agresivitas telah banyak dilakukan baik di luar maupun di dalam negeri dengan variabel dan karakteristik subjek serta lokasi yang beragam.

Penelitian yang dilakukan oleh Taganing (2008) mengenai persepsi pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja. Hasil penelitian ini diketahui memiliki hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja dengan nilai  $r = 0,303$  ( $p < 0,005$ ). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik yang menggunakan korelasi product moment karl pearson. Berdasarkan analisis product moment karl pearson ( $N=46$ ) diketahui  $r = 0,303$  dengan nilai signifikansi  $0,041$  ( $p < 0,05$ ). Persamaan dengan penelitian ini adalah

variabel yang digunakan sama-sama mengenai persepsi pola asuh otoriter dan agresivitas, akan tetapi pada penelitian ini variabel lain yang digunakan adalah variabel kompetensi interpersonal, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian, Taganing menggunakan dua variabel penelitian, sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan tiga variabel penelitian yaitu agresivitas, persepsi pola asuh dan kompetensi interpersonal. Teori agresivitas dalam penelitian ini sama dengan teori agresivitas yang ada dalam penelitian Taganing

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Argiati (2008) yang berjudul Perilaku Agresif Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Authoritarian, Asertivitas Dan Tahap Perkembangan Remaja Pada Anak Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Jawa Tengah. Hasil analisis antara awal dan pertengahan masa remaja adalah nilai  $F = 0.443$  ( $p=0.508 > 0.05$ ) yang artinya hasilnya ada perbedaan yang signifikan sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil analisis korelasi antara pola bimbingan orang tua yang otoriter memiliki hubungan sangat signifikan dengan agresi. Nilai  $r_{xy} = 0.370$ ,  $p < 0.001$ . Hasil hipotesis ketiga adalah  $r_{xy} 0.006$  dengan tingkat signifikansi  $p < 0.005$ . Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel agresivitas berkaitan dengan pola asuh, akan tetapi pada penelitian ini juga menggunakan variabel kompetensi

interpersonal, sedangkan perbedaannya adalah pada variabel ketiga yaitu tahap perkembangan remaja.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Djuwariyah (2002) dengan judul Hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas remaja. Analisis pada penelitian Djuwariyah ini menggunakan korelasi product moment dengan nilai  $r = 0,402$  ( $p=000$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas remaja, semakin cerdas emosinya maka semakin rendah agresivitasnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variable terikatnya yaitu agresivitas, kemudian pada analisis yang digunakan. Perbedaannya terletak pada variable bebas yang digunakan dan jumlah variable yang digunakan. Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga variable, sedangkan pada penelitiannya Djuwariyah menggunakan dua variable.

Keaslian penelitian yang keempat dari Helmi dkk (1999) dengan judul pengaruh tayangan adegan kekerasan yang nyata terhadap agresivitas. Analisis yang digunakan adalah anava dua jalur untuk melihat hasil pretest dan posttest. Sumbangan efektif yang diperoleh sebesar 5,7% jadi pengaruh tayangan adegan kekerasan yang nyata hanya sebesar 5,7%, selebihnya dipengaruhi oleh factor lainnya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada analisis yang digunakan dan jumlah variable, pada penelitian Helmi dkk, menggunakan analisis dua jalur, sedangkan pada

penelitian ini menggunakan korelasi product moment. Sedangkan persamaanya adalah terletak pada variable terikat yaitu agresivitas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian tentang hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dan kompetensi interpersonal dengan agresivitas pada remaja, sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian pada hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dan kompetensi interpersonal dengan agresivitas pada siswa SMA ini.